

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang terstruktur yang dilakukan pendidik untuk penyampaian materi kepada siswa. Menurut Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari “metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar serta tercapainya prestasi anak yang baik.”¹

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, yang mempunyai fungsi sebagai jembatan penghubung pemahaman peserta didik ke arah yang lebih tinggi. Tugas pendidik tidak hanya menyalurkan/memberikan ilmu dan materi saja, melainkan pendidik harus bisa membangun pengetahuan dalam pola pikirnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri dan dapat mengola sebuah informasi dengan bahasanya sendiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan belajar yang berbentuk secara kelompok dimana peserta didik harus berperan aktif dan dapat bekerja sama antar peserta didik agar bisa tercapai sesuai apa yang diharapkan. Abdul Majid berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

¹ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), 13.

kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur yang berbeda-beda.”² Menurut Erwin Putera Pertama “metode pembelajaran kooperatif, sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar di kelas, menekankan kepada konsep berpikir kritis, bersama dan bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang siswa yang heterogen, dengan demikian hasil belajar dan berpikir kritis siswa diharapkan dapat meningkat.”³ Menurut Dewi Sulisworo, Eko Nursulistiyono dan Dian Artha K “pembelajaran kooperatif dapat memberikan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil kerja kepada kelompok lain. adanya sharing tentang pendapat antar kelompok maka peserta didik dapat membiasakan diri saling menghargai pendapat orang lain”.⁴ Dalam kelompok ini peserta didik dapat membangun rasa tanggung jawab, memiliki sikap mandiri, tidak mementingkan dirinya sendiri, menciptakan kerjasama dengan baik antar anggota kelompok, adanya ketergantungan yang positif (menanamkan rasa kebersamaan antar anggota), dan memiliki interaksi dengan baik serta membantu sesama antar anggotanya. Pembelajaran kooperatif juga harus dilaksanakan melalui *shering* proses antara peserta didik itu sendiri.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2014), 174.

³ Erwin Putera Pertama, “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD”, *Jurnal Pendidikan Nusantara no2* (2016): 51.

⁴ Dewi Sulisworo, dkk, “Panduan Pelatihan Mobile Cooperative Learning”, Yogyakarta: *Deepublish Publisher All Right Reserve*: 5.

Menurut Abdul Majid ada 3 tujuan dalam pembelajaran kooperatif yaitu

- a Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya.
- b Agar peserta didik dapat menerima yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- c Mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik.

Menurut Amdul Majid pembelajaran kooperatif memiliki 4 ciri-ciri yaitu:

- a Peserta didik belajar didalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang di berikan oleh guru.
- b Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (ras, suku, bangsa, bahasa, negara).
- c Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- d Penghargaan berfokuskan pada hasil belajar secara kelompok.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat di mengerti metode pembelajaran kooperatif yaitu suatu metode pengajaran atau pembelajaran dimana siswa belajar di dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dari latar belakang kemampuan yang berbeda, minat dan bakat peserta didik yang berbeda, dan jenis kelamin yang berbeda.

Menurut Abdul Majid ada 4 pembelajaran kooperatif yaitu:

- a *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu dimana peserta didik dibagi kelompok yang beranggotakan empat sampai lima

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 175-176.

orang yang beragam kemampuannya. Setiap kelompok diberikan satu pelajaran, dan setiap peserta didik harus memastikan setiap anggota kelompok masing-masing harus menguasai pelajaran yang di berikan. Selanjutnya semua peserta didik melakukan kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan peserta didik tidak ada yang boleh saling membantu.

- b *Jigsaw* yaitu dimana guru membagi siswa menjadi kelompok belajar, setiap kelompok memiliki anggota 4-6 orang. Setiap peserta didik membentuk kelompok dengan subtopik yang sama menjadi kelompok ahli. siswa belajar bersama, untuk menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya peserta didik kembali kekelompok asal untuk menjelaskan kepada temanya subtopik yang ia dapatkan secara bergantian.
- c Investigasi Kelompok ialah guru membagi kelas jadi kelompok- kelompok dengan anggota 5- 6 orang yang heterogen. Tiap kelompok memilah topik buat diselidiki, serta melaksanakan penyelidikan yang mendalam atas topik yang diseleksi. Berikutnya tiap kelompok mempersiapkan serta mempresentasikan laporan penyelidikan di depan kelas.
- d Struktural, pada pendekatan ini mempunyai kesamaan penekatan yang lain, tetapi pendekatan ini berikan penekanan pada pemakaian struktur yang dirancang buat mempengaruhi pola interaksi siswa.⁶

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182-190.

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan *jigsaw* karena metode ini berbeda dengan yang lain, yaitu adanya 2 kelompok, kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan adanya kelompok ahli peserta didik akan lebih memahami mengenai materi yang didapat, karena dalam kelompok ahli peserta didik hanya membahas satu subtopik bahasan saja. Setelah berdiskusi di kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-teman satu kelompoknya di kelompok asal secara bergantian.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Ada banyak jenis pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*. *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Jhon Hopkins. *Jigsaw* berasal dari kata bahasa Inggris yang mempunyai arti “gergaji ukir.” Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mengambil pola dari cara bekerja sebuah gergaji yaitu peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan peserta didik yang lain untuk mencapai tujuan bersama.⁷

Pembelajaran *jigsaw* ini terdiri dari tim-tim belajar yang beranggota 4- 6 orang peserta didik yang bertanggung jawab atas kemampuan bagian modul belajar serta sanggup mengarahkan bagian tersebut kepada orang lain. *Jigsaw* didesain buat tingkatkan rasa tanggung jawab partisipan didik terhadap pembelajarannya sendiri serta pula pendidikan orang lain seta bisa meningkatkan kecakapan buat mengemukakan

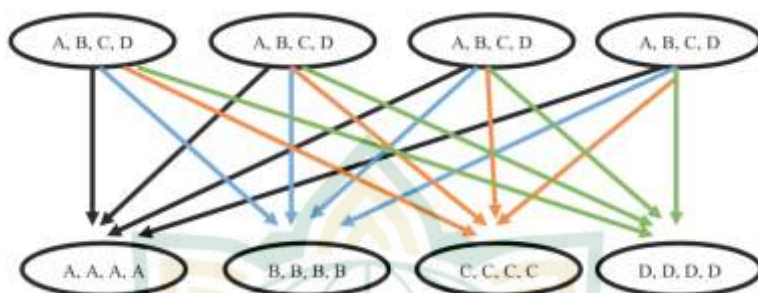
⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.

komentar ataupun ketrampilan berbicara serta mencerna data yang didapat. Partisipan didik tidak cuma menekuni modul yang diberikan namun mereka pula wajib siap membagikan serta mengarahkan modul tersebut pada anggota kelompok lain. Dengan demikian, partisipan didik silih bergantung satu sama lain serta wajib berkolaborasi secara kooperatif buat menekuni modul yang ditugaskan.

Pada dasarnya dalam metode *jigsaw* ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen yang kecil (subtopik). Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang. Setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap subtopik yang telah diberikan dan membentuk kelompok dengan subtopik yang sama (kelompok ahli). Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas serta merencanakan bagaimana cara untuk menjelaskan subtopik yang diberikan kepada anggota kelompok semula. Selanjutnya peserta didik kembali kekelompok menjadi “ahli” dalam subtopiknya dan menjelaskan subtopik yang di dapat kepada temanya secara bergantian. Sehingga setiap peserta didik harus bertanggung jawab dan menguasai seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

Desain pembelajaran *jigsaw* dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:

Kelompok Asal



Kelompok Ahli Gambar 2.1

Langkah-langkah dalam pembelajaran *jigsaw* yaitu:

- a Peserta didik dikelompokkan menjadi 4-6 orang.
- b Tiap peserta didik dalam kelompok diberi tugas yang berbeda-beda (subtopik).
- c Tiap anggota kelompok membuat kelompok lagi (kelompok ahli) dengan anggota kelompok yang lain dengan subtopik yang sama untuk berdiskusi.
- d Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan subtopik yang didapat secara bergantian.
- e Tiap kelompok ahli menjelaskan subtopik yang sudah dikuasai.
- f Pemberian evaluasi
- g Penutup⁸

Menurut Abdul Majid kegiatan yang dilakukan dalam metode pembelajaran *jigsaw* yaitu:

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 218.

- a Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. Peserta didik menemukan topic-topik permasalahan untuk di baca, sehingga peserta didik memperoleh topic-topik dari permasalahan tersebut.
- b Diskusi pada kelompok ahli. Peserta didik yang mendapatkan topic permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok menjadi kelompok ahli.
- c Laporan kelompok. Peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan tentang hasil yang sudah di dapatkan.
- d Kuis dilakukan tentang semua topic yang sudah di bicarakan.
- e Perhitungan skor dan menentukan penghargaan.

Menurut Ibrahim yang dikutip oleh Ramli Abdullah ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran *jigsaw* yaitu:

a Kelebihan

- 1) Menumbuhkan semangat dan kerja sama kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi peserta didik dan saling menghargai sesama.
- 3) Memberikan peluang secara terbuka kepada peserta didik dalam menyampaikan gagasannya.
- 4) Melatih peserta didik dalam berkomunikasi

b Kekurangan

- 1) Sulit untuk meyakinkan peserta didik untuk berdiskusi menyampaikan materi kepada temanya, jika peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri

- 2) Sulit untuk dilakukan jika jumlah peserta didiknya terlalu banyak (lebih dari 40 siswa)⁹

3. Metode Pembelajaran Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode pengajaran yang menekankan pemberitahuan dan penerangan yang berbentuk lisan yang searah kepada peserta didik aktif maupun pasif.¹⁰ Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran, biasanya jika sebelum menggunakan metode lain dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu.

Menurut Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan metode ceramah yaitu “suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada peserta didik dilaksanakan secara lisan oleh guru di dalam kelas”.¹¹

Peranan pendidik dan peserta didik terlihat jelas, yaitu terutama pada penerangan secara aktif, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok materi yang telah dijelaskan oleh pendidik.

Ada 6 kelebihan dalam menggunakan metode pembelajaran ceramah yaitu:

⁹ Ramli Abdullah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah,” *Lantanidda Journal, Vol.5 No.1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (2017): 24.

¹⁰ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media, 2012), 14.

¹¹ Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta* (2017): 70.

- a Praktis dari sisi penerapan dan media yang digunakan.
- b Efisien dari sisi waktu.
- c Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d Mendorong guru untuk menguasai materi.
- e Peserta didik tidak perlu ada persiapan.
- f Peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan

Ada 4 dalam penggunaan metode pembelajaran ceramah yaitu:

- a Pendidik sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang digunakan.
- b Terkadang pendidik memiliki keinginan untuk menyampaikan materi sebanyak-banyaknya.
- c Peserta didik cenderung pasif
- d Pembelajaran yang bisa menjadi membosankan.¹²

Menurut Rahmah Johar, Latifah Humam “metode cramah memiliki keunggulan yaitu cepat dalam menyampaikan informasi dan dapat menyampaikan informasi dalam jumlah banyak dengan eksimasi jam yang sedikit serta bisa dimengerti anak si siswa dalam jumlah banyak.¹³

Sedangkan kekurangan dalam metode ceramah yaitu:

¹² Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta* (2017): 73-74.

¹³ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, “Strategi Belajar Mengajar: Konsep Strategi Mengajar, Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Model-Model Pembelajaran, Metode Mengajar, Sumber Belajar, Pengolahan Kelas, Keberhasilan Belajar Mengajar, Pengajaran Remedial dan Pengayaan” *Yogyakarta: Grup Penertiban CV Budi Utama* (2016): 133.

- a Tidak bisa mengasih kesempatan dalam bermusyawarah dalam pemecahan masalah, sehingga materi pelajaran kurang menyerap.
- b Kurang memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat.
- c Keberhasilan yang dicapai peserta didik kurang teratur.¹⁴

Menurut Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari ada sembilan urutan yang baik dalam menerapkan metode ceramah yaitu:

- a Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang akan dibahas.
- b Mengemukakan pokok materi yang akan dibahas.
- c Memancing peserta didik berupa pengalaman yang cocok dengan materi yang akan dibahas (Pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang menarik perhatian).
- d Menyetabilkan perhatian kepada peserta didik dari proses pembelajaran awal sampai akhir.
- e Menyajikan pelajaran secara urut.
- f Membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara terus menerus selama pelajaran berlangsung.
- g Menarik kesimpulan dari semua materi yang sudah diberikan.
- h Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menanggapi materi yang sudah diberikan.
- i Mengukur perubahan tingkah laku dengan melakukan penilaian kepada peserta didik.¹⁵

¹⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), 15-16.

¹⁵ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), 16.

4. Hasil Belajar

Belajar ialah interaksi antara pendidik dengan partisipan didik yang dicoba secara siuman, terencana, baik dicoba didalam ataupun diluar ruangan buat tingkatan keahlian partisipan didik.¹⁶ Belajar bisa diartikan juga proses kegiatan interaksi yang dilakukan dengan sadar, positif, yang mempunyai tujuan dan tingkah laku serta tidak bersifat sementara.

Hasil belajar bisa mendefinisikan kalau hasil belajar ialah proses pergantian keahlian intelektual (kognitif), keahlian atensi ataupun emosi(afektif) serta keahlian motorik halus serta agresif(psikomotor) pada partisipan didik.¹⁷ Hasil belajar aspek **kognitif** merupakan tingkat pemahaman peserta didik atau penguasaan materi yang di ajarkan. Hasil belajar aspek **afektif** merupakan lebih ke pembentukan sikap, emosi, dan minat peserta didik. Hasil belajar aspek **psikomotor** merupakan hasil kemampuan atau ketrampilan (skill) peserta didik setelah mendapatkan materi.

5. Pelajaran IPA Kelas VI MI/SD

Proses pembelajaran IPA memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara langsung untuk berfikir dan bersikap secara ilmiah. Dalam memberikan pengalaman secara langsung, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan peserta didik.¹⁸

¹⁶ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Semarang: UNISULA Press, 2013), 3

¹⁷ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Semarang: UNISULA Press, 2013), 5.

¹⁸ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediide Infografika, 2016), 12.

Pada perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Farida “pada tahap operasi konkret umur 8-11 tahun anak lebih memakai aturan yang logis atau jelas, artinya pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengidentifikasi benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.”¹⁹ Dalam pemberian pengalaman secara langsung inilah dapat memberikan dorongan dalam mengembangkan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 Revisi 2018 dikemas dalam pembelajaran Tematik Terpadu. Adapun materi yang menjadi bahan pelajaran IPA kelas VI MI/SD yaitu berkembang biakan tumbuhan dan hewan, pubertas pada laki-laki dan perempuan, makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya, komponen-komponen dan fungsinya, sifat-sifat magnet, menghemat energy listrik, sistem tata surya dan karakteristik tata surya, peristiwa rotasi dan revolusi bumi serta terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.²⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik pada jenjang MI/SD khususnya pada kelas VI. Pada kurikulum 2013, pembelajaran IPA dikemas dalam pembelajaran Tematik Terpadu dan materi yang ada dalamnya perlu dilaksanakan melalui pengalaman secara

¹⁹ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediiide Infografika, 2016), 20.

²⁰ *Model Silabus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 223-224.

langsung serta peserta didik dapat mudah memahami dan menerima materi yang telah diajarkan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hikmatul Maulidah dan Bahri Kamal, dengan judul: “*Studi komparatif Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dan Metode Ceramah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi D3 Akuntansi Biaya.*” Ada selisih pada hasilnya *test* yang signifikan antara kedua kelas eksperimen (*jigsaw*) dan kontrol (ceramah) dengan penggunaan teknik penganalisisnya data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent *t-test*. Hasil perhitungan data yang diperoleh *t-test*, Sig. (2-tailed) sebesar 0,004. Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode ceramah pada mata kuliah Akuntansi Biaya. Berdasarkan hal tersebut maka kelompok eksperimen mempunyai kemampuan hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Jenis penelitian Hikmatul Maulidah adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan tes.²¹ Perbedaan dari penelitian Hikmatul Maulidah adalah penggunaan sampel mahasiswa D3 akuntansi biaya dan menerapkan metode pembelajaran pada mata

²¹ Hikmatul Maulidah dan Bahri Kamal, “Studi komparatif Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dan Metode Ceramah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi D3 Akuntansi Biaya.” *Tegal: Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, no.1 (2020): 146-148.

pelajaran Akuntansi Biaya, sedangkan sampel penelitian peneliti adalah peserta didik kelas VI MI Hidayatul Muftadi Surodadi dan menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* dan metode ceramah sebagai variabelnya.

2. Elis Suryani, dan Aman Aman, dengan judul: “Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Implementasi Metode Jigsaw Ditinjau Dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa,” menunjukkan bahwa “Penerapan metode *jigsaw* lebih efektif dari pada penerapan metode ceramah. Dilihat dari hasil nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Masaran Sragen yaitu pada kelas eksperimen (metode *jigsaw*) yaitu sebesar 69,5313 sedangkan kelas kontrol (metode ceramah) sebesar 67,0313 dan nilai rata-rata hasil *posttest* pada kelas eksperimen 80,0000 sedangkan kelas kontrol 72,0313”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *true experimental design*.²² Perbedaan penelitian Elis Suryani dan Aman Aman dengan penelitian peneliti adalah penelitian Elis Suryani dan Aman Aman menggunakan sampel peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Masaran Sragen dan menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran IPS, sedangkan riset memakai sampel siswa kelas VI MI Hidayatul Muftadi Surodadi dan menerapkan metode pada mata pelajaran IPA. Adapun persamaannya yaitu sama-sama

²² Elis Suryani dan Aman Aman, “Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Implementasi Metode Jigsaw Ditinjau Dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, no 1 (2019): 39-43.

menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* sebagai variabelnya.

3. Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana dengan judul: “*Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD,*” menunjukkan bahwa “Penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD No. 1 Sobangan tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 13,04% yang berada dalam kategori cukup aktif dan mengalami peningkatan sebesar 50,78% pada siklus II menjadi 63,82% berada pada kategori aktif. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK)”.²³ Perbedaan penelitian Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana dengan penelitian peneliti yaitu sampel yang digunakan Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana peserta didik kelas IV SD. Sedangkan peneliti menggunakan sampel peserta didik kelas VI MI Hidayatul Mubtadi Surodadi dan menerapkan metode pembelajaran pada pelajaran IPA. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* sebagai variabelnya.
4. Erna Agustina, Agung Nugroho C.S, dan Sri Mulyani, dengan judul: “*Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC SMA Negeri 1 Gubuk Tahun Ajaean 2012/2013,*” menunjukkan bahwa “Penggunaan metode *jigsaw*

²³ Desak Kadek Sri Astiti dan I Wayan Widiana, “Penerapan Metode Pembelajaran *Jigsaw* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (2017): 32-37

dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif peserta didik. Hal ini dibuktikan dari presentase peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan dari 27,78% menjadi 72,22%. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTS) dilaksanakan dengan prosedur (*Cyclical*).²⁴ Perbedaan dari penelitian Permata Gita Putri dengan penelitian peneliti adalah penggunaan sampel Erna Agustina, Agung Nugroho C.S, dan Sri Mulyani menggunakan kelas XC SMA Negeri 1 Gubuk dan menerapkan metode pembelajaran pada materi pokok hidrokarbon, sedangkan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik kelas VI MI Hidayatul Muftadi Surodadi dan menerapkan metode pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* sebagai variabelnya”.

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan peserta didik dalam pencapaian hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya penggunaan metode pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif maka dalam proses pembelajaran berlangsung tidak menjadi membosankan atau monoton, seperti penggunaan metode pembelajaran ceramah secara terus-menerus. Penggunaan metode pembelajaran ceramah biasanya peserta didik menjadi objek dalam pembelajaran dan dalam aktifitas belajar berpusat pada pendidik. Dalam hal ini pendidik perlu menggunakan metode

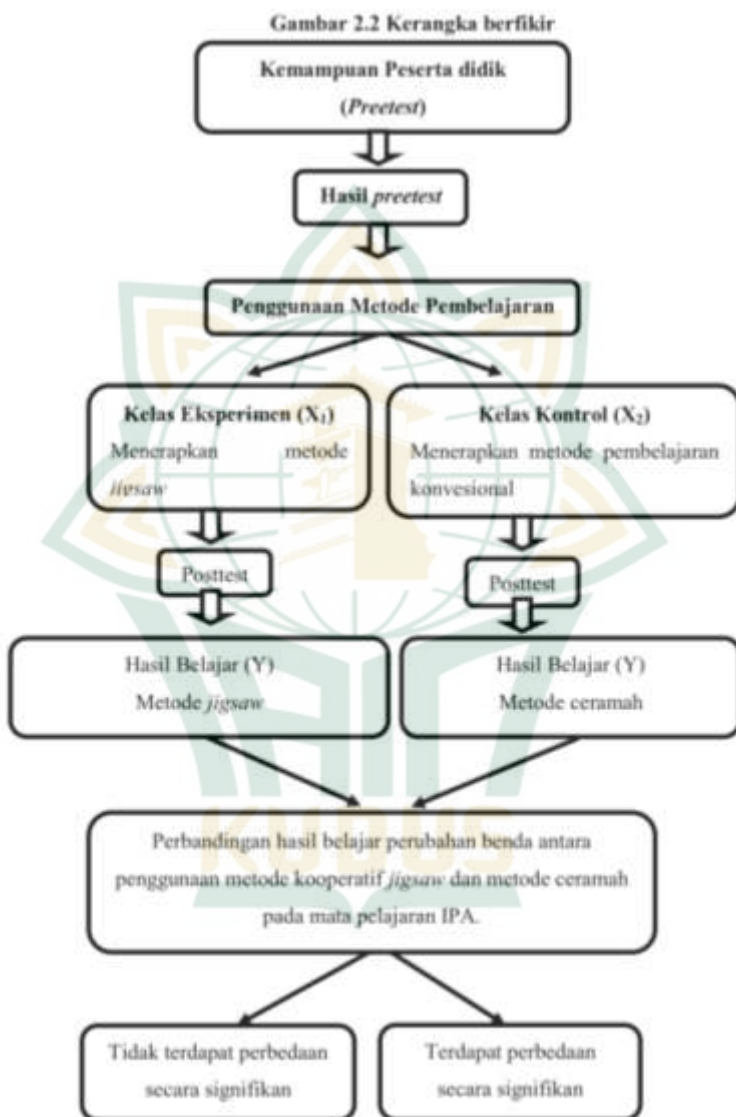
²⁴ Erna Agustina, dkk, “Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC SMA Negeri 1 Gubuk Tahun Ajaean 2012/2013,” *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 4 (2013): 68-69

pembelajaran yang bervariasi, agar pembelajaran tidak menjadi monoton dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Pada metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini pada siswa dituntut untuk berperan aktif untuk belajar mengajar, siswa juga dituntut untuk berfikir kritis dan saling bekerjasama dalam kelompok, sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan atau tidak membosankan.

Penelitian ini akan membuat sistem atau mekanismenya pembelajarannya dengan memakai 2 metode alat bantu yang diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*, sedangkan pada kelas kontrol akan menerapkan metode pembelajaran ceramah. Setelah itu hasil belajar penerapan metode pembelajaran itu nanti dibandingkan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan metode pembelajaran ceramah.

Kerangka berfikirnya bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap perumusan masalah riset, dimana rumusan masalah dibentuk kedalam kalimat pernyataan.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan metode *jigsaw* dan penerapan metode ceramah terhadap hasil pencapaian pelajaran IPA di kelas VI MI Hidayatul Muftadi Surodadi. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan metode kooperatif *jigsaw* dan metode ceramah terhadap hasil pembelajaran IPA di kelas VI di fokus penelitian MI Hidayatul Muftadi Surodadi Kedung Jepara.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan metode kooperatif tipe *jigsaw* serta metode ceramah terhadap hasil belajar IPA kelas VI di fokuskan penelitian MI Hidayatul Muftadi Surodadi Kedung Jepara.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.